

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan pemecahannya sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹

Brolin juga memberikan pengertian *Life Skills* sebagai *constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* (kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan).²

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) pada awalnya dikembangkan dalam dunia kesehatan. WHO menilai banyaknya kematian dan rentan penyakit karena kurangnya kecakapan hidup sehat. Menurut Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, (2003), Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan

¹ Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 217

² D.E.Brolin, *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach* (Reston, VA: The Council for Exceptional Children, 1989), 20.

³ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skills) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 24

kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.⁴

Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (a) *The World of Work*, (b) *Practical Living Skills*, (c) *Personal Growth and Management*, dan (d) *Social Skills*. *Employability skills* mengacu kepada satu set (serangkaian) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil. *Employability skills* terdiri dari tiga gugus keterampilan, yaitu :

- a. Keterampilan Dasar, terdiri atas; (1) Kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (2) Membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (3) Penguasaan dasar-dasar berhitung, (4) Keterampilan menulis.
- b. Keterampilan berfikir tingkat tinggi, terdiri atas; (1) Pemecahan masalah, (2) Strategi dan keterampilan belajar, (3) Berfikir inovatif dan kreatif, dan (4) Membuat keputusan.
- c. Karakteristik dan keterampilan afektif; (1) Tanggung jawab, (2) Sikap positif terhadap pekerjaan, (3) Jujur, hati-hati, teliti dan efisien, (4) Hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim, (5) Percaya diri dan memiliki sifat positif terhadap diri sendiri, (6) Penyesuaian diri dan fleksibel, (7) Memiliki antusiasme dan motifasi tinggi, (8) Disiplin dan penguasaan diri, (9) Berdandan dan

⁴Dadang Yunus L, "Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)", http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196009261985031-UYU_WAHYUDIN/Definisi_%2C_tujuan_Pendidikan_lifeskill__pertemuan_ke_1-3_.pdf, diakses pada tanggal 16 Nopember 2016.

berpenampilan baik, (10) Jujur dan memiliki integritas, (11) Mampu bekerja mandiri tanpa pengawas.⁵

Kecakapan hidup (*life skills*) anak didik dapat disiapkan melalui pendidikan. Pendidikan lebih bermakna jika mampu membekali anak didik dengan kemampuan-kemampuan yang mereka butuhkan untuk bertahan dan bersaing dalam kehidupannya.

2. Perencanaan kegiatan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Setiap organisasi perlu melakukan suatu perencanaan dalam setiap kegiatan organisasinya, baik perencanaan produksi, perencanaan rekrutmen karyawan baru, program penjualan produk baru, maupun perencanaan anggarannya. Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar bagi organisasi untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya.⁶

Organisasi adalah sistem kerja sama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan pengorganisasian yang baik. Hal ini berlaku pula pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Untuk merealisasi hal tersebut sangat dibutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis agar tercapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pesantren.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Hadari Nawawi bahwa: Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang/fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.⁷

⁵ Johannes Sapri, "Penerapan Paket Program Pendidikan Berwawasan Keterampilan Hidup (Life Skills) Berbasis Potensi Daerah Bagi Siswa SMA di Propinsi Bengkulu" *Jurnal Kependidikan Triadik*, April 2010, Volume 13, No.1, 23

⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), 12.

⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1997), 27.

Dalam struktur organisasi pondok pesantren di atas, terdapat hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembagian tugas dan wewenang dalam suatu organisasi. Hal ini sebagaimana pula telah dijelaskan dalam pedoman pembinaan pondok pesantren sebagai berikut:

- a) Pengelompokan kerja ke dalam satuan-satuan organisasi didasarkan atas kesamaan sifat pelaksanaan tugasnya masing-masing.
- b) Menjauhkan sesuatu fungsi menyeluruh dan tunggal bagi setiap satuan organisasi dengan menitik-beratkan tercapainya kegiatan yang terpadu.
- c) Menekankan koordinasi pada bagian kerja dan pelaksanaan kegiatan dalam seluruh organisasi.
- d) Menempatkan fungsi dan tugas pokok yang penting pada tingkat jenjang organisasi yang sesuai, demikian pula fungsi-fungsi yang sederajat pada tingkat yang sama.
- e) Memberikan kesempatan terhadap perluasan sewajarnya terhadap kegiatan-kegiatan melalui satuan organisasi yang ada.
- f) Menentukan saluran perintah dan tanggung jawab organisasi melalui garis komando lini dan staf.⁸

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting terhadap manajemen organisasi, yaitu tujuan menjadi jelas dan terarah, semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama, menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang, membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif, perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan, perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian.⁹

Dalam Proses Perencanaan, Sebelum para manager dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap perencanaan manager menentukan apa yang akan dikerjakan, Kapan akan dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan dan Bagaimana mengerjakannya.¹⁰ Menurut T. Hani Handoko

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren* (Departemen Agama RI: 1985), 60.

⁹ Arief Bowo. *Perencanaan* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2008), 7.

¹⁰ Tim Dosen Asas Manajemen Universitas Indonesia. "*Fungsi Perencanaan*"

sebagaimana dikutip Arief Bowo, kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan, 2) Merumuskan keadaan (proses-proses perencanaan), 3) Menentukan berbagai alternative tindakan, 4) Mengembangkan rencana dan melaksanakannya.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum adalah mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan akan datang secara menyeluruh.¹² Sedangkan tujuan khususnya adalah mengaktualisasikan potensi siswa, memberikan wawasan pengembangan karir siswa, memberikan bekal nilai-nilai kehidupan, memberi kesempatan sekolah mengembangkan pembelajaran fleksibel.¹³ pendidikan *Life Skill* sangat penting untuk bekal para siswa ataupun juga santri, bahkan dalam al qur'an juga menjelaskan agar membekali anak didik untuk bisa menghadapi kehidupan dan mempunyai kecakapan hidup. Al qur'an mengisyaratkan dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا

yang artinya; “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya di belakang mereka meninggalkan generasi yang lemah”.

Maksud dari ayat tersebut, memerintahkan kepada setiap orangtua memberi bekal atau life skill kepada setiap anaknya. “Sehingga dengan life skill yang dimiliki anak, dia akan mampu menghadapi kehidupan nyata,”

Dalam sebuah hadist juga disebut

Dari Ibnu Abbas RA berkata , ‘Rasulullah SAW bersabda : Kewajiban bapak terhadap anaknya ialah memberikan ia nama yang baik, mengajarkan kesopanan, mengajarkan menulis, berenang dan memanah.

¹¹ Arief Bowo. *Perencanaan*, 11.

¹² Lukmanul Hakim, *Perencanaan....*, 219

¹³ *Ibid*, 219

Dan tidak memberi makan kecuali dari rezeki yang baik. Dan mengawinkan dia apabila telah dewasa’.

Dari Hadis ini ada dua macam *life skill* yang diinginkan Rasulullah yang diterapkan kepada anak. Yaitu, *soft skill* dan *hard skill*. Pada konteks *soft skill*, lanjutnya, Rasulullah meminta orangtua dan guru mengajarkan kesopanan kepada anak. Sedangkan pada konteks *hard skill*, Rasulullah menyebut memanah dan berenang.

“Kalau memanah itu maksudnya agar anak paham bagaimana ketepatan sasaran. Artinya, orang tua diminta mengajarkan anaknya untuk teliti dan hati-hati. Dalam menyelesaikan masalah, menghadapi hidup dengan sasaran yang tepat, dan juga mampu memotivasi diri,”

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang, secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.¹⁴

4. Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) didasarkan atas konsep bahwa siswa perlu *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to learn* (belajar untuk belajar) atau *learning to know* (belajar untuk

¹⁴ Syarifatul Marwiyah, “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup” *Jurnal Falasifa*. Vol.3 , No. 1 Maret 2012., 88

mengetahui), *learning to live with others* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to do* (belajar untuk melakukan). Berdasarkan konsep ini, kecakapan hidup (*life skill*) terbagi atas empat kategori:

- a. Kecakapan hidup personal yang diperoleh melalui *learning to be*.
- b. Kecakapan hidup sosial yang diperoleh melalui *learning live with others*.
- c. Kecakapan hidup akademik yang diperoleh melalui *learning to learn/learning to know*.
- d. Kecakapan hidup vokasional yang diperoleh melalui *learning to do*.¹⁵

5. Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Seperti definisi yang pertama dikembangkan Ralph Tyler yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya. Untuk definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit

¹⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan....*, 219-220

penyesuaian lafal Indonesia menjadi evaluasi. Istilah penilaian merupakan kata benda dari nilai.¹⁶

Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran, dan testing. Keduanya berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.¹⁷

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah measurement sedang penilaian adalah evaluation. Dari kata evaluation inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai. (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).¹⁸

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anas Sudjiono, bahwasannya Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengukur kemajuan
- b. Penunjang penyusunan rencana
- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹⁹

6. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi

¹⁶ Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2017), 1.

¹⁷ IndahKomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras. 2012), 105.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Ed.Revisi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 3

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), 8.

dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga negara.²⁰

Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.²¹

7. Prinsip-prinsip pengembangan *life skill*

Menurut Jamal Ma'mur Asmani prinsip-prinsip pelaksanaan pengembangan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.

²⁰ Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan.....*, 89

²¹ *Ibid*, 90

- c. Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.*
- e. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah/lembaga pendidikan.
- f. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*board based education*).
- g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi hidupnya secara layak.²²

Secara garis besar prinsip-prinsip ini sama seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud. Ada juga yang menyebut prinsip-prinsip ini tidak lain adalah kurikulum pendidikan *life skill*.

8. Ciri-ciri pengembangan *life skill*

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pengembangan *life skill* menurut Kemendikbud., yaitu:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 67.

- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi.
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.²³

9. Indikator-indikator pengembangan *life skill*

Orientasi dari *life skill* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu tampaknya bisa dilihat dari model *targeting life skill* yang dibuat Pat Hendricks, dari Iowa State University. Model Hendricks ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *family living and 4-H youth development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten dan menghargai masyarakat. model *targeting life skill* ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skill*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya.

Pihak Washington State University sebagaimana dikutip Septiawan Santana Kurnia, mengelemenirnya menjadi delapan indikator *life skill*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skill* tersebut terdiri dari:

- a. *Decision making* (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan diantara alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.
- b. *Wise use of resources* (penggunaan sumber-sumber daya secara bijaksana), menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas.
 - 1) Mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitarnya
 - 2) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana

²³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta 2006), 21.

- 3) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
 - 4) Berhati-hati dengan personalitas diri
- c. *Communication* (komunikasi), kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
- 1) Membuat presentasi
 - 2) Mendengarkan seksama apa yang dikatakan orang
 - 3) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
 - 4) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan.
- d. *Leadership* (kepemimpinan), mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok.
- 1) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan
 - 2) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - 3) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan.
- e. *Useful/marketable skills* (kemampuan yang marketebel) – kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
- 1) Memahami permasalahan
 - 2) Mengikuti instruksi
 - 3) Member kontribusi pada kerja tim
 - 4) Siap bertanggung Jawab pada tugas yang diberikan
 - 5) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
 - 6) Siap melamar pekerjaan
- f. *Healty lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat), kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.
- 1) Memilih makanan sehat
 - 2) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - 3) Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
 - 4) Menghindari perilaku beresiko

g. *Self-responsibility* (bertanggung Jawab pada diri sendiri), mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi diantara salah dan benar.

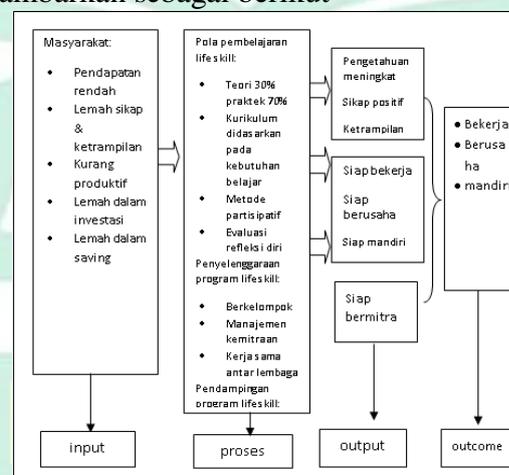
- 1) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok
- 2) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang biasa dibuat
- 3) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
- 4) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.²⁴

10. Model-model pengembangan *life skill*

Program pembelajaran *life skill* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, setelah melalui proses penyesuaian kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Penerapan program *life skill* di Indonesia sudah dirintis sejak tahun 2001 melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Beberapa model yang dihimpun Wartanto dalam penelitiannya adalah:

a. Model penyelenggaraan *life skill* pada pendidikan luar sekolah

Model penyelenggaraan pendidikan *life skill* di luar sekolah bisa digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 model penyelenggaraan *life skill* luar sekolah

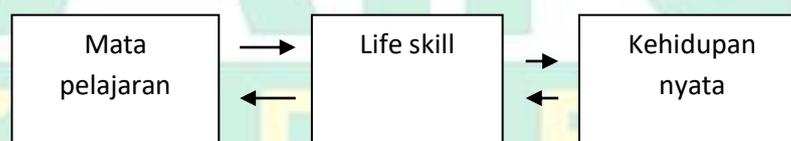
²⁴Septiawan Santana Kurnia, "Quantum Learning Bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik Yang Berorientasi Pada *Life Skill*)", dalam jurnal *Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 103.

Gambar diatas menunjukkan bahwa proses pengelolaan program *life skill* pada program pendidikan luar sekolah dimulai dengan cara merekrut peserta didik/warga masyarakat dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni mereka yang tidak mampu, tidak memiliki ketrampilan, dan masih berusia produuktif (18-44 tahun). Warga masyarakat/peserta didik yang telah diseleksi kemudian dilatih dengan seperangkat program pembelajaran selama beberapa waktu oleh berbagai lembaga penyelenggara program pendidikan luar sekolah. Setelah akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan ketrampilan dan kemampuan kewirausahaan dan berbagai kemampuan lain. Mereka yang dinilai memiliki kemampuan yang telah ditentukan dapat ditindak lanjuti dengan penyaluran ke dunia kerja atau usaha mandiri. Mereka yang ingin berusaha mandiri diberi dukungan modal usaha dan pendampingan teknis.²⁵

b. Model penyelenggaraan *life skill* pada mata pelajaran

Mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar pada saatnya nanti dapat digunakan untuk bekal hidup, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Model pembelajaran *life skill* yang terpadu dengan mata pelajaran (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau CTL merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup.

Model pembelajaran tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 model penyelenggaraan *life skill* pada mata pelajaran

²⁵Wartanto, "Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Ketrampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar" (Disertasi Doktor., Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007), 51.

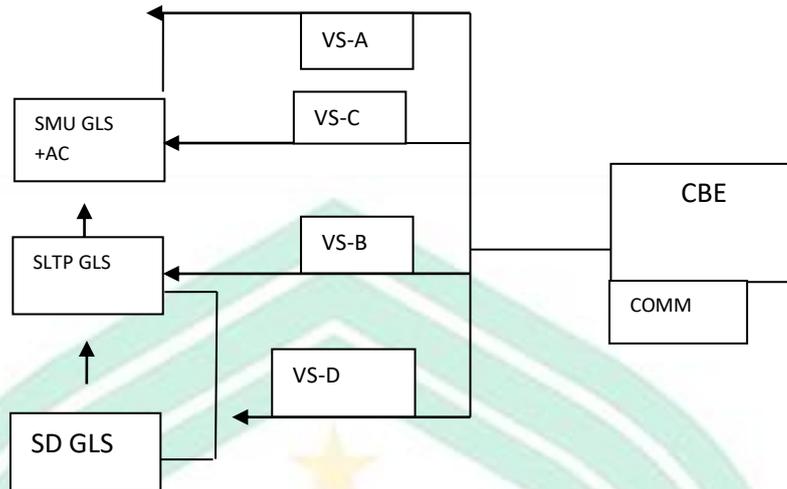
Setiap lembaga pendidikan/sekolah yang menggunakan model ini dituntut untuk mengaitkan setiap mata pelajaran dengan berbagai pendidikan kecakapan hidup yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik, sekolah/lembaga pendidikan, dan kehidupan nyata. Dengan pola ini diharapkan mampu mengembangkan kecakapan hidup anak sejak masa sekolah, sehingga pembentukan kecakapan hidup anak luhur dalam setiap mata pelajaran.

Pola diatas juga merupakan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi materi belajar dalam memecahkan problema yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Pada model ini diberlakukan bentuk evaluasi yang berbeda yaitu evaluasi otentik (*authentic evaluation*) yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya.²⁶

c. Model penyelenggaraan *life skill* untuk mengatasi pengangguran

Model ini dicetuskan oleh Board Based Education sebagaimana dikutip oleh Wartanto: untuk mengatasi masalah pengangguran yang menjangkit anak-anak putus sekolah dan yang lulus SLTP dan SLTA yang kemungkinan besar tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk menanggulangi semakin banyaknya pengangguran akibat semakin banyaknya jumlah lulusan yang tidak mempunyai ketrampilan maka program pengembangan *life skill* dengan model ini bisa menjadi salah satu alternatif yang bisa dipakai.

²⁶ Ibid, 53.



Gambar 2.3 penyelenggaraan *life skill* untuk mengatasi pengangguran²⁷

Keterangan:

GLS+AC = General *life skill* dan academic

GLS = General *Life skill*

VS-A = vocational skill diberikan pada lulusan SMA yang tidak melanjutkan

VS-B = vocational skill diberikan kepada lulusan SLTP yang tidak melanjutkan

VS-C = vocational skill diberikan kepada siswa yg sedang belajar di SLTA

VS-D = vocational skill diberikan kepada siswa yang sedang belajar SLTP

CBE = community based education

COMM COLLG = community college.

Model di atas adalah salah satu alternatif, artinya model tersebut terbuka untuk disesuaikan dengan kondisi daerah tertentu dan bahkan sangat mungkin dikembangkan model lain yang diyakini cocok dengan situasi dan kondisi daerah tertentu. Paket-paket program vokasional tersebut baik VS-A, VS-B, VS-C, dan

²⁷ Ibid, 55

VS-D, harus dikembangkan melalui suatu *reed assessment* secara cermat, sesuai dengan potensi daerah dan pengembangannya. Harus dihindari program yang sekedar ketrampilan, tetapi tidak terdapat lapangan kerjanya atau tidak dapat diterapkan sebagai bentuk usaha mandiri.²⁸

d. Model *community college*

Model *community college* merupakan wadah para peserta didik dapat mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat) kompetensi dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Dengan kata lain *community college* dapat disebut sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu (PPKT). Terpadu mengandung makna bahwa semua lembaga pendidikan dan latihan (lemdiklat) kejuruan yang selama ini menyelenggarakan diklat kompetensi seperti SMK, BLK, lembaga kursus dan lembaga diklat lain yang ada di kabupaten/kota harus sinergi dan terintegrasi di dalam satu sistem, baik dari sisi program maupun sertifikasinya. Penggabungan beberapa SMK, SMU, MA, BLK, lembaga kursus perlu dilandasi oleh semangat bersinergi demi memberi layanan masyarakat dan menurunkan semangat ingin punya sendiri dan berupaya untuk melakukan pelayanan yang bermutu dan efisien.²⁹

B. Tinjauan Tentang Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Erina Nur Anggraeni, mandiri merupakan keadaan

²⁸ Ibid, 55.

²⁹ Ibid, 55-57.

seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.³⁰

Menurut Masrun sebagaimana dikutip Erina Nur Anggraeni bahwa, kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.³¹

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg dalam Rahayu Ginintasi sebagaimana dikutip Sri Astuti, menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- b. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
- c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang

³⁰Erina Nur Anggraeni, "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang", <http://psikologi.ub.ac.id/old/wp-content/uploads/sites/3/2013/10/jurnal-ERINA.pdf>, hal 4, diakses 07 Juni 2017.

³¹*Ibid.*5

untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.³²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut para ahli ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.
- b. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa ragu mentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.
- c. Sistem kehidupan di masyarakat. System kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur social kurang menghargai menifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi

³² Sri Astuti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3, (November 2013), 338. Dikutip dari Laurence Steinberg, *Adolescence*, (New York: McGraw-Hill, 1993),

remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.³³

Sedangkan menurut *Hurlock* factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah.
- b. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminim.
- c. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.³⁴

Menurut Markum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

- a. Kebiasaan serba di bantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PR-nya, hal ini akan membaut anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membaut anak tidak mandiri.
- b. Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian.
- c. Kurangnya kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan denga teman-temannya, hal ini akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.³⁵

³³ Sri Astuti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* ,340 dikutip dari Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

³⁴ Alfian, "Kemampuan Kemandirian Diri", <http://www.psychologymania.com/2013/faktor-yang-mempengaruhi.html> (diakses pada tanggal 21 Nopember 2016.

³⁵ Indra, "Ciri-Ciri Kemandiriann", <http://tugas.blogspot.com/2010/11/kemandirian.html> (diakses pada tanggal 21 Nopember 2016.

4. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Gilmore sebagaimana dikutip Roy Manihai, berpendapat ciri orang mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Ada rasa tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- b. Memeiliki pertimbangan, individu mempunyai perkembangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter sebagaimana dikutip Roy Manihai ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi.
- b. Secara relative jarang mencari pertolongan pada orang lain.
- c. Menunjukkan rasa percaya diri.
- d. Mempunyai rasa ingin menonjol.³⁶

C. Pondok pesantren dan pengembangan *life skill*

1. Tinjauan historis pondok pesantren dan *life skill*

Lembaga pendidikan Islam yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, yang berlandaskan Qur'an dan Hadith dan merancang segenap kegiatannya. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat yang mempergunakan metode pembelajaran

³⁶ Roy Manihai, "Ciri-ciri Kemandirian Menurut Para Ahli", <http://mapande.blogspot.com/2013/09/ciri-ciri-kemandirian-menurut-para-ahli.html> ((diakses pada tanggal 07 maret 2015)

klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.³⁷

Di antara ke empat lembaga tersebut, pondok pesantren selalu menarik minat para peneliti untuk mengkajinya. Ada empat alasan, menurut Ahmad Muthohar, yang mendasari hal tersebut, yaitu: pertama, pesantren dinilai tetap eksis sejak ratusan tahun di Indonesia meskipun tergerus oleh arus modernisme. Kedua, pesantren mempunyai keunikan tersendiri dimana diantara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing serta sama-sama dapat mempertahankan karakter khasnya. Ketiga, definisi tentang tradisional dan modern yang ditujukan pada pesantren kurang komperhensif sehingga menarik untuk diteliti terus. Keempat, perkembangan pesantren selalu kompleks dan multidimensi.³⁸

Perspektif sejarah pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan lanjutan dari lembaga pendidikan keagamaan pra-Islam, yang disebut dengan Mandala. Konon Mandala ini telah ada sejak zaman sebelum Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan (semacam sekolah) dan keagamaan. Mandala dianggap oleh orang Hindu-Budha sebagai tempat suci karena disitu tinggal para pendeta atau pertapa yang memberikan kehidupan yang patut dicontoh masyarakat sekitar karena kesalehannya. Mandala juga disebut Wanasrama yang dipimpin oleh

³⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 59.

³⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 5.

Siddapandita yang bergelar Muniwara, Munindra, Muniswara, Maharsi, Mahaguru, Atau Dewaguru.³⁹

Setelah datangnya Islam ke Indonesia, pesantren mengambil model dan tidak mengubah struktur organisasi dari lembaga pendidikan mandala tersebut, pesantren hanya merubah isi agama yang dipelajari, bahasa sebagai sarana pembelajaran dan latar belakang santri.⁴⁰

Meskipun belum diketahui secara jelas kapan pesantren pertama kali didirikan, namun ketika masa walisongo (abad 16-17 M) sudah terlahir sebuah pesantren yang didirikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Konon pesantren yang didirikan tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.⁴¹

Perkembangan awal pesantren ini bisa dilihat dari menguatnya identitas pesantren yang khas sebagai lembaga pendidikan agama, meminjam istilahnya Abdul Djamil, dikatakan sangat kosmopolit. Pada tahap ini, eksistensi pesantren telah selaras dan sesuai dengan sebagaimana apa yang diperlihatkan oleh para wali dan santrinya yang mengambil peran-peran strategis di bidang sosial, ekonomi, dan politik.⁴² Kemudian pada tahap selanjutnya lebih dikulturasikan dengan kebudayaan dan tradisi Jawa yang berkembang. Maka, dari peran Syeikh Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian lahir ribuan *muballigh* yang menyebar ke seluruh tanah Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.

Selain itu, santri yang telah selesai dari mondoknya, atau belajar dari pesantren, ia diberi izin atau ijazah oleh kyainya untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini,

³⁹ Ismawati, "Melacak Cikal Bakal Peantren Jawa", dalam *Anasom (Ed), Merumuskan Kembali Interrealisasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media & Pusat Kajian Islam Dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004), 96.

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Pesantren Dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan" *Dalam Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 223.

⁴¹ Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri* (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Pesantren Dan Madrasah Development Center, 2004), 26.

⁴² Abdul Djamil, "Pesantren: Jati Diri Dan Perannya" *Dalam Prolog Profil Pesantren Kudus* (Kudus: Central Riset Dan Manajemen Informasi, 2005), Hal. Vi.

perkembangan pesantren semakin merata di berbagai daerah, terutama pedesaan.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan sebagai penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fii al- diin* (ahli dalam hal agama) yang mengemban tugas untuk meneruskan risalah nabi Muhammad sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Salah satu bukti nyatanya adalah, selain sebagai kawah candradimuka tempat pembentukan kader-kader ulama dan pengemban keilmuan Islam, fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pesantren juga menjadi motor penggerak bagi gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Belanda yang kebijakannya sangat tidak pro kepada rakyat Indonesia.⁴³

Akibatnya, pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *prisesterreden* (pengadilan agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tak lama setelah itu, dikeluarkan ordonisasi pada tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran agama. Akhirnya pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan pesantren yang tidak ada izinnya atau yang

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta:Lkis, 2001), 92.

memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Semua peraturan ini dibuat dengan maksud untuk melumpuhkan dan menghancurkan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah dan pesantren.⁴⁴

Dapat ditarik sebuah kesimpulan dari fakta sejarah diatas, sebenarnya pemerintah kolonial Belanda, pada saat itu, paham betul bahwa pesantren memiliki potensi yang bisa mengancam kelangsungan eksistensi mereka dalam menjajah bangsa Indonesia. Adanya keberanian untuk melakukan gerakan perlawanan dari kalangan pesantren, akibat kesewenang-wenangan penjajah, menunjukkan bahwa dalam dunia pesantren pada saat itu sudah berlangsung proses pendidikan *life skill*, terutama *personal skill* (kecakapan personal/pribadi). Pesantren berhasil menanamkan sikap keberanian untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang direbut paksa oleh pemerintah kolonial, memperjuangkan ketidakadilan dalam hal pendidikan yang sangat tidak menguntungkan masyarakat. pesantren tetap gigih memegang prinsipnya tersebut, meskipun tahu resiko yang akan diterima.

Dari segi *akademic skill* (kecakapan akademik) sudah tidak diragukan lagi, pesantren merupakan tempat para akademisi mencari ilmu, terutama ilmu-ilmu keIslaman. Munculnya sebuah tindakan protes terhadap kebijakan pemerintah pada saat itu tidak mungkin terjadi kalau tidak diawali oleh adanya penalaran dan analisa terhadap suatu permasalahan yang menimpa, yang dalam kasus ini adalah kebijakan pemerintah kolonial yang sangat tidak berpihak kepada bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan secara akademis mereka telah mampu merespon permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka berada.

Salah satu kebijakan pemerintah Belanda pada saat itu dalam bidang pendidikan yang mempunyai dampak hingga sekarang terhadap pesantren adalah pelaksanaan program pendidikan yang sifatnya “*pegawai oriented*” untuk para pribumi. Sistem Pendidikan yang

⁴⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 150.

dilaksanakan oleh Belanda pada zaman itu bertujuan hanya untuk mencetak pegawai-pegawai yang bakal mengisi sistem menengah ke bawah dalam piramida sistem administrasi pemerintahan. Sedangkan sistem pendidikan pesantren membebaskan para anak didik dan *output*-nya dari semangat kepegawaian, bahkan mereka bukan saja tidak berhak atas porsi itu, lebih menonjol lagi adanya perasaan tidak dibenarkan mendapatkannya.⁴⁵

Dampak positif yang ditimbulkan akibat didirikannya sekolah “*pegawai oriented*” adalah bertambahnya pesantren dari segi kuantitasnya dan munculnya madrasah-madrasah baru sebagai lembaga pendidikan tandingan yang sifatnya sangat kontras dengan sistem yang pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda pada saat itu.

Dampak negatifnya adalah sifat memusuhi terhadap apa saja yang bersangkutan dengan kepegawaian atau kepriyayian tersebut terbawa sampai Indonesia memproleh kedaulatannya, mengingat asosiasinya dengan politik Belanda dahulu.

Hal inilah yang mengakibatkan pesantren, pada masa selanjutnya, terkesan lamban dalam merespon program-program pembaruan pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah. Termasuk program pendidikan *life skill* yang sebenarnya dalam diri pesantren sendiri sudah ada sejak awal kemunculannya.

Walhasil, pesantren bisa dikatakan sukses dalam mencetak sumber daya manusia dalam bidang keagamaan, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, industri dan lain sebagainya, pesantren masih butuh banyak pembenahan.

⁴⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet.2 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 60.

2. Tinjauan normatif pondok pesantren dan *life skill*

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Ajaran ini berjalan seiring struktur kontekstual atau realitas sosial yang melingkupi dalam kehidupan. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.⁴⁶ Dalam konteks inilah pesantren memiliki misi untuk membentuk dan membangun karakter santri (*character building*) dengan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan suatu pandangan hidup santri dalam menjalani kehidupan di pesantren atau ketika mereka menyelesaikan pendidikannya dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas perpaduan secara intens antara ajaran-ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Sebagaimana diterangkan dalam filsafat *theocentric*, nilai agama dengan kebenaran mutlak memiliki kebenaran lebih tinggi di atas kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid atau ke-Esaan Tuhan. Dalam sejarah teologi Islam, terdapat dua aliran ekstrim yang berdiri berhadapan dan bertentangan satu sama lain, yaitu paham *qadariyah* dan *jabariyah*.⁴⁷

Pada umumnya, kalangan pesantren memegang ajaran-ajaran dan tradisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja) dan itu telah menjadi

⁴⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), 9.

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), 34.

bagian hidupnya yang kental. Oleh karenanya, para kyai menjadi pengamal dan pembela paham ini. Ketika kaum modernis di Indonesia dengan gencar melaksanakan gerakan puritanisme dan modernisme dengan menyerang tradisi *taqlid* kepada pendapat para imam madzhab, para kyai mengikatkan diri mereka dengan mendirikan organisasi dengan nama *nahdlatul ulama'*.

Berpegangnya kyai pada paham aswaja dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren yang umumnya menggunakan kitab yang dikarang oleh ulama' pengikut imam Syafi'i (Syafi'iyyah) dalam bidang fikih dan kitab karangan al-Ghazali, al-Qusyayri, yang merupakan ulama' syafi'iyah dalam bidang tasawuf.

Sedangkan karakteristik ajaran paham aswaja, yang menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut:

- a. *Al-tawassuth*, yang berarti berada di tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan;
- b. *Al-I'tidal*, yang berarti tegak dan bersifat adil;
- c. *Al-tawazun*, yang berarti keseimbangan, ini memberikan implikasi tidak kekurangan atau kelebihan unsur atas unsur lain;
- d. *Rahmatan li al-alamin*, yang berarti upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam.⁴⁸

Sistem nilai yang berkaitan dengan kegiatan belajar seseorang di pesantren lainnya adalah ajaran-ajaran adab (sopan santun) bagi seorang dalam belajar, mengajar dan proses pembelajaran yang diajarkan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syekh Al-Zarnuji yang berisi berbagai aturan dan tuntutan bagi seorang penuntut ilmu.

Sistem nilai berikutnya adalah kehidupan asketisme dalam dunia pesantren. Kehidupan asketisme ini dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi bagian kajian-kajian di pesantren. Kehidupan asketis ini tidak terlepas dari kemunculan dan berdirinya pesantren pada

⁴⁸Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999), 66.

awal masuknya Islam ke Jawa. Para penyebar Islam pertama yang datang ke tanah air, umumnya para saudagar yang mempunyai predikat wali. Mereka mengadopsi sistem *zawiyah* sebagaimana telah lazim terjadi di India dan Persia. System *zawiyah* inilah yang pada periode berikutnya menjadi pondok pesantren, yaitu kyai didatangi oleh para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Pada masa awal Islam di tanah Jawa, dikenal pesantren-pesantren yang berada di pusat-pusat penyebaran Islam seperti pesantren Ampel Denta dan pesantren Giri.⁴⁹

Dengan latar belakang yang demikian dan pengaruh dari ajaran tasawuf, pesantren memelihara kehidupan asketis dalam bentuk amalan-amalan, maupun berbagai pandangan hidup yang mengarah pada penonjolan aspek-aspek *ruhaniyyah* (akhirat) daripada aspek *dunyawiyyah*. Nilai-nilai asketis inilah yang melahirkan berbagai nilai kehidupan santri seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, dan lain-lain.⁵⁰

Nilai-nilai inilah yang menjadi filter pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh dengan hal-hal baru termasuk pembaruan dalam hal pendidikan, yang dalam pembahasan ini adalah pengembangan *life skill*.

Life skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Jika dilihat kembali unsur-unsur yang ada di *life skill*, maka akan ditemukan keselarasan antara tujuan yang diinginkan dengan adanya pengembangan *life skill* ini dengan nilai-nilai yang ada di pesantren.

Nilai *rahmatan li al-alam* yang berarti upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam, tak akan bisa

⁴⁹Nurcholis Madjid, "Pesantren Dan Tasawuf" Dalam Dawam Raharjo (Ed.) *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 101

⁵⁰Ibid, 25.

dicapai tanpa adanya penguasaan ilmu yang mendalam tentang bagaimana caranya untuk bisa hidup sejahtera. Dalam konteks ini pengembangan *life skill* bisa berfungsi sebagai media yang menjadi jembatan untuk sampai menuju kesejahteraan. Dalam arti lain, pengembangan *life skill* berfungsi sebagai sarana pesantren dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dianut serta melestarikannya.

Salah satu jenis *life skill* adalah personal skill. Personal skill adalah kecakapan yang mengoptimalkan daya manusia, baik daya fisik sekaligus psikis berupa kekuatan emosi, dan yang jauh lebih dalam lagi adalah kekuatan spiritual manusia. Jika dicermati dengan mempertimbangkan definisi ini maka akan didapati bahwa materi-materi yang diajarkan di pesantren secara otomatis akan terkategori sebagai materi yang ada di dalam personal skill. Karena, dalam personal skill salah satu tujuannya adalah mengoptimalkan kekuatan emosi dan spiritual.

